

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tugas sebagai pondasi penting bagi pengembangan intelektual, karakter, emosional, kultural, dan sosial peserta didik. Dengan kata lain IPS mampu menumbuhkembangkan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS bertugas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang kuat dan positif untuk memperbaiki segala ketimpangan, selain itu mampu menghadapi serta dapat mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat. Bila program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik, maka tujuan tersebut dapat dicapai.

Dalam pelaksanaannya peserta didik harus memahami konsep-konsep dasar IPS terlebih dahulu, sehingga tujuan dari pendidikan serta harapan bangsa terhadap generasi muda dapat terwujud. Pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh konsepsi atau tafsiran peserta didik terhadap suatu konsep. Peserta didik datang ke kelas dengan membawa konsepsi atau pengetahuan awal mengenai suatu konsep atau penjelasan suatu fenomena sebagaimana yang mereka lihat dengan mata sendiri. Penjelasan terhadap fenomena atau konsepsi tersebut terkadang tidak sesuai dengan penjelasan secara ilmiah (Treagust, 2006: 1). Penelitian ini memfokuskan pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi “Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia dan Perlawanan di Berbagai Daerah” yang merupakan kajian dari sejarah pada pembelajaran IPS. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik dapat melakukan kajian mengenai apa, mengapa, bagaimana, serta akibat apa yang timbul dari sebuah peristiwa di masa lampau yang menjadi tantangan kepada mereka dampaknya terasa bagi kehidupan pada masa sesudah peristiwa itu dan masa kini. Pembelajaran sejarah penting untuk memperkuat dorongan mencapai cita-cita bersama setelah belajar

pengalaman di masa lampau, karena pembelajaran sejarah memiliki fungsi membangkitkan minat pada sejarah tanah airnya dan mendapatkan inspirasi sejarah dari kisah-kisah kepahlawanan maupun peristiwa-peristiwa tragedi nasional, memberikan pola berpikir kearah berpikir secara rasional, kritis, empiris, dan mengembangkan sikap yang mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih baik dengan menghidupkan kembali keteladanan dan contoh-contoh positif dari para pelaku sejarah.

Pemahaman konsep peserta didik sangat penting dalam pembelajaran IPS, karena dengan memahami sebuah konsep akan memudahkan peserta didik dalam mempelajari suatu materi. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menegaskan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik dari SD/MI/SLB, SMP/MTS sampai SMA/MA/SMK. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Mata pelajaran IPS di tingkat SD/MI, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Dan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global, (Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006).

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa ada peran IPS untuk mengembangkan pemahaman konsep peserta didik terhadap sebuah materi. Melalui pemahaman konsep, ilmu berfungsi sebagai pengetahuan yang diterapkan dalam memecahkan masalah sehari-hari yang dialami peserta didik, tidak hanya diterima, dikenal dan dihafalkan saja, karena melalui pemahaman tersebut dapat menghantarkan peserta

Santi Hendayani, 2017

PENERAPAN STRATEGI RECIPROCAL TEACHING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik untuk dapat menggali lebih dalam lagi pengetahuan-pengetahuan yang lain. Pemahaman konsep mengenai materi yang diajarkan merupakan salah satu cara yang dapat diupayakan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dengan menata dan menyusun data sehingga konsep-konsep penting dapat dipelajari secara tepat dan efisien sehingga diharapkan akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mencapai pemahaman konsep IPS yang utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Perkins (1984) yaitu,

“berbicara tentang keterampilan berpikir dalam semua bidang kurikulum, peserta didik harus dilatih untuk memperoleh dan menyimpan pengetahuan, memahaminya dengan membangun konsep, kemudian menerapkannya agar nanti mereka bisa menjadi seorang pemikir generatif (produktif)”.

Oleh karena itu, para guru IPS dituntut agar mampu merencanakan, mengolah dan merangsang pembelajaran IPS dengan memperhatikan prinsip serta karakteristik IPS sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Namun kenyataannya pemahaman konsep peserta didik masih sangat kurang. Ada dua faktor yang menjadi penyebab redahnya pemahaman konsep peserta didik, antara lain: faktor yang pertama adalah dari peserta didik itu sendiri: 1) peserta didik tidak berinisiatif mempelajari materi IPS terlebih dahulu di rumah. Peserta didik memilih untuk menunggu penjelasan dari guru, begitu juga dalam proses pembelajaran IPS; 2) peserta didik akan mencatat hal-hal penting jika disarankan oleh guru dan biasanya peserta didik mencatat semua kalimat yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, dalam proses pembelajaran berlangsung peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru, peserta didik kurang berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang diberikan dan mereka akan mengerjakan soal jika ditunjuk oleh guru; 3) tidak ada peserta didik yang bertanya ketika pelajaran berlangsung maupun setelah pelajaran berakhir, padahal mereka belum benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru. Faktor yang kedua adalah dari guru; 1) dimana dalam proses pembelajaran guru masih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah dan pemberian tugas, peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan menemukan sendiri konsep IPS karena kebanyakan guru tidak paham akan konsep dari materi yang diajarkan; 2) guru kurang memahami cara untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai

dengan tuntutan dan kebutuhan peserta didik sehingga guru terbiasa mengajar dengan pembelajaran konvensional.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Brown dan Cocking 1999 (Anderson dan Kratwhol 2012.Hlm. 63) :

Hasil riset membuktikan bahwa banyak peserta didik tidak menghubungkan antara fakta-fakta yang mereka pelajari di kelas dan sistem ide yang lebih luas tercermin dalam pengetahuan seorang pakar disiplin ilmu tertentu. Peserta didik mengalami masalah yang dinamakan “lembam” (*Inert Knowledge*), yakni peserta didik tampak menguasai banyak pengetahuan faktual tetapi sebenarnya mereka tidak memahaminya secara mendalam atau tidak menyatukan atau tidak mengorganisasikanya secara sistematis dan ketat.

Hasil riset tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak peserta didik yang tidak memahami pengetahuan secara mendalam dan menyeluruh dalam menyatukan atau tidak mengorganisasikanya secara sistematis, karena peserta didik hanya sebagai penerima informasi sehingga mereka hanya mengenal dan menambah pengetahuan, bukan memahami pengetahuan tersebut. Terbukti dari berbagai penelitian seperti yang di ungkap oleh Suryani (2013, hlm. 77) yang membuktikan bahwa hasil pre-tes dari kelas eksperimen menyatakan bahwa pemahaman konsep peserta didik memperoleh nilai rata-rata sebesar (50,23) dengan nilai KKM (70), dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih rendah. Dalam penelitian Rohaeni (2013. Hlm. 6) ditemukan bahwa banyak gejala peserta didik kurang berminat dalam pembelajaran IPS yaitu:

“Peserta didik cenderung pasif, kurang memiliki keterampilan bertanya, peserta didik masih terdapat yang memiliki tingkat hapalan yang baik terhadap materi yang diberikan, namun tidak memahami maksud materi ajar tersebut dan tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud

Santi Hendayani, 2017

PENERAPAN STRATEGI RECIPROCAL TEACHING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, (BSNP, 2006). Konsep menjadi penting karena konsep digunakan untuk penggunaan informasi. Sejumlah besar informasi dapat diatur dan dimanipulasi selama proses yang kompleks sekalipun, melalui penggunaan konsep.

Melihat kondisi ini, guru dituntut untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sesuai dengan standar proses yang telah digariskan oleh pemerintah, yaitu proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 Standar Proses untuk Pendidikan Dasar dan Menengah). Dalam perbaikan ini diharapkan peserta didik bisa untuk memahami konsep sesuai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan penelaah literature, pemahaman konsep peserta didik dapat dilatih melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Keterampilan berpikir dapat diajarkan (Nickerson, 1985), karena itu perlu ditemukan pola pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan pemahaman konsep peserta didik.

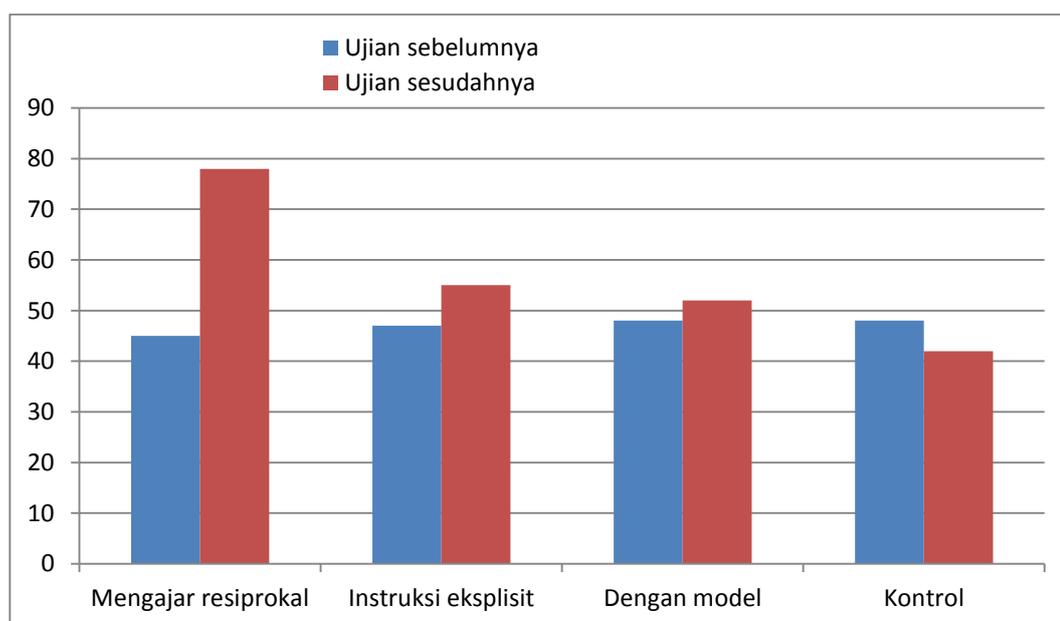
Hasil telaah tersebut membuat peneliti memutuskan bahwa salah satu usaha dalam mengembangkan pemahaman konsep peserta didik adalah dengan melakukan strategi *reciprocal teaching* dalam pembelajaran IPS khususnya mata pelajaran sejarah. Pelajaran IPS terdiri dari teori-teori dan bersifat konten yang terangkum menjadi sebuah teks bacaan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dari peserta didik dalam mempelajarinya, oleh karena itu memerlukan strategi pembelajaran yang akan membantu peserta didik agar mudah memahami materi yang dipelajari. Adapun alasan peneliti memilih pengajaran *reciprocal teaching* karena merujuk dari beberapa pendapat ahli, misalnya Foster (2005. Hlm. 57) mengemukakan bahwa *reciprocal teaching* adalah: 1) proses pembelajaran berpusat pada peserta didik yang mengacu pada kesempatan belajar yang relevan dengan peserta didik, 2) strategi *reciprocal teaching* merupakan

Santi Hendayani, 2017

PENERAPAN STRATEGI RECIPROCAL TEACHING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

strategi pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu tema belajar. Riset pada strategi *reciprocal teaching* menyatakan bahwa hal ini merupakan sebuah strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca (Webb & Palincsar, 1996). Dalam pembelajaran ini guru serta murid memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (*teks*). Strategi *reciprocal teaching* secara khusus dirancang untuk mengerjakan materi *listening* dan *reading comprehension* dimana upaya pemahaman (*comprehension*) dipandang sebagai proses pemecahan masalah dalam kelompok belajar (Palincsar and Brown, 1984). *Reciprocal teaching* merupakan pengajaran membaca, tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan memahami konsep bacaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektifitas peserta didik dalam bekerjasama. Strategi pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu merangkum (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), menjelaskan (*clarifying*), dan memprediksi (*prediction*), sehingga lebih menekankan pada proses pembelajaran yang aktif dan mandiri. Ada satu studi yang membandingkan empat kelompok peserta didik sekolah menengah pertama yang mempunyai masalah pemahaman membaca (Palicsar & Brown, 1984) :



Santi Hendayani, 2017

PENERAPAN STRATEGI RECIPROCAL TEACHING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah strategi-strategi ini dalam kelas, kelompok pengajaran reciprocal menunjukkan kemajuan yang paling besar dalam pemahaman membaca. Sementara itu, Arend menyatakan *reciprocal teaching* adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang strategi kognitif, serta membantu peserta didik memahami bacaan dengan baik (Ain Zaelan, 2005. Hlm. 13).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa strategi *reciprocal teaching* dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pemahaman bacaan. Untuk penelitian ini mengapa menggunakan strategi *reciprocal teaching* peneliti mempunyai alasan tersendiri yaitu : 1) strategi *reciprocal teaching* terdiri dari empat langkah yang sangat membantu peserta didik menuju proses pemahaman; 2) strategi *reciprocal teaching* merangsang peserta didik untuk mengkomunikasikan pemahaman dan gagasannya kepada guru dan temannya; 3) Melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking).

Dengan kegiatan seperti ini diharapkan peserta didik dapat meluruskan antara kenyataan yang terjadi dan konsep yang dirasa benar menurut mereka. Peserta didik membangun pengetahuannya lewat pengalaman, diskusi dan pertanyaan, karena dalam pembelajaran seputar pemahaman konsep tidak lepas dari sebuah pertanyaan dan pencarian jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik adalah belajar secara mandiri yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri yang mantap, dan mampu berkomunikasi dengan pihak lain. Belajar mandiri menurut Ferrol E. Kemp (dalam Pujiastuti 2004:34) adalah kegiatan belajar yang dilakukan sendiri, disertai rasa tanggung jawab sendiri sesuai kecepatan dan minatnya sendiri.

Penelitian mengenai penerapan strategi *reciprocal teaching* terhadap peningkatan pemahaman konsep telah dilakukan oleh beberapa pihak dengan hasil yang baik. Seperti pada penelitian sebelumnya, diantaranya penelitian tersebut berjudul “*Reciprocal Teaching of Comprehension-fostering and Comprehension-Monitoring Activis*”, yang dilakukan oleh Brown dan Palinscar (1989) dalam *Model of Teaching*, karya Joyce & Weil (2009). Mereka melakukan evaluasi detail

pada strategi *reciprocal teaching* ini. Pemahaman peserta didik terhadap teks yang dibacanya sangat rendah yaitu hanya mencapai 33 persen. Namun diakhir percobaan, naik sekitar 75 persen, peserta didik sudah mampu memahami bacaan dengan baik. Selanjutnya pada tahun 2003 dilanjutkan oleh Hashey dan Connor, penelitiannya berjudul "*Reciprocal Teaching Action Research*", mereka menyimpulkan bahwa strategi *reciprocal teaching* ketika diaplikasikan pada aktivitas membaca, dapat berperan penting dalam membantu peserta didik dalam memahami teks bacaan dengan membaca dan merangkum bagian-bagian bacaan yang sulit.

Di Indonesia ada beberapa yang telah melakukan penelitian misalnya pada pelajaran matematika yang berjudul "Pengaruh Strategi *Reciprocal Teaching* Terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD" oleh I Gusti Pisca Gita (2004). Hasil analisis deskriptif yang dilakukan bahwa rata-rata skor pemahaman konsep matematika peserta didik yang mengikuti model *Reciprocal Teaching* (kelompok eksperimen) mengalami peningkatan yaitu sebesar 48,37 dibanding kelompok kontrol yaitu 39,37.

Namun penelitian mengenai strategi *reciprocal teaching* yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS belum banyak dilakukan. Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemahaman konsep IPS peserta didik di sekolah dasar. Dengan strategi *reciprocal teaching* peneliti bertujuan untuk melihat pengaruhnya dalam meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS peserta didik karena strategi *reciprocal teaching* banyak melatih peserta didik untuk belajar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, bertanya tentang hal yang tidak dimengerti selama proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini yang ditelusuri oleh peneliti adalah pemahaman konsep peserta didik yang masih kurang tepatnya di tahap usia sekolah dasar pada pembelajaran IPS khususnya mata pelajaran sejarah di kelas V. Dalam melaksanakan penelitian ini juga peneliti menggunakan strategi khusus yaitu strategi *reciprocal teaching*. Jenjang usia sekolah dasar dipilih karena pada masa ini dinilai perlunya penerapan

Santi Hendayani, 2017

PENERAPAN STRATEGI RECIPROCAL TEACHING UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konsep-konsep IPS yang benar agar tidak terjadi miskonsepsi atau salah dalam memahami suatu konsep di kemudian hari, pada masa ini juga anak-anak masih mudah menyerap dan menerima informasi.

Materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tuntutan materi yang ada di kelas V (sesuai kurikulum yang berlaku) yaitu pada pembelajaran IPS. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah strategi *reciprocal teaching* yang dinilai memiliki langkah-langkah yang cukup relevan dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep peserta didik. Selanjutnya variabel terikat (Y) dalam penelitian ini yaitu pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPS. Peserta didik yang menjadi target penelitian berada di salah satu SDN Sariwangi, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat. Dari latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS kurang mengembangkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik .
2. Pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan belum berpusat pada peserta didik (*student centered*).
3. Perlu menerapkan strategi pembelajaran yang menunjang pencapaian pemahaman konsep peserta didik .
4. Rendahnya pemahaman konsep peserta didik dalam Ilmu Pengetahuan Sosial ditinjau dari penggunaan Strategi pembelajaran yang kurang tepat.
5. Melalui strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPS tentang Penjajahan Bangsa Eropa di Indonesia dan Perlawanan di Berbagai Daerah.

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah dikemukakan, sebagaimana hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep kelompok peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*)?

2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep kelompok peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS, di kelas V Sekolah Dasar dengan penerapan strategi *reciprocal teaching*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep kelompok peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
2. Mengetahui perbedaan pemahaman konsep kelompok peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode ceamah pada pengukuran awal (*pre-test*) dan pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Mengetahui perbedaan peningkatan pemahaman konsep pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan strategi *reciprocal teaching* dengan peserta didik di kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
4. Memperoleh gambaran tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran IPS, di kelas V Sekolah Dasar dengan penerapan strategi *reciprocal teaching*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini member kontribusi bagi pengembangan keilmuan IPS tentang strategi pembelajaran IPS yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan erat dengan permasalahan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS.
- b. Sebagai bahan referensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan strategi *Reciprocal Teaching* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar IPS sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, dapat menumbuhkan, mengembangkan pemahaman dan melatih intelektual peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, mengkomunikasikan, serta dapat meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang lain.

F. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan pada penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap bab yang di dalamnya terdapat lima bab. Secara garis besar, masing-masing bab akan menyajikan pembahasan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, terdiri dari empat sub bab yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II pembahasan, memaparkan tentang kajian pustaka, isi kajian pustaka mencakup hakikat IPS, pemahaman konsep, strategi *reciprocal teaching*, asumsi, dan hipotesis penelitian.

Bab III metodologi penelitian memaparkan tentang metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional penelitian variabel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan dan soal tes.

Bab IV pembahasan tentang pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V simpulan dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan sebagai kesimpulan dari hasil penelitian, saran serta rekomendasi peneliti bagi konselor, sekolah, maupun peneliti selanjutnya.